



REVITALISASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBANGUN IDENTITAS KEISLAMAN SISWA PADA ERA DIGITAL DI MTS TARBIYATUL IHSAN PROBOLINGGO

Nur Indah Tri Yanuar Puspita¹, Ulil Hidayah²

^{1,2} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: indahtriyanuarpuspita010215@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.773>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 July 2025

Final Revised: 21 July 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 22 September 2025

Keywords:

Revitalization of Education

Aqidah Akhlak

Islamic Identity

Islamic



ABSTRACT

The objective of this study is to explore the implementation and effectiveness of the revitalization of Aqidah Akhlak education in shaping students' Islamic identity in the digital era at MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. The institution faces significant challenges, particularly the declining religious sensitivity and ethical behavior among students, underscoring the urgency of reinforcing moral values within the educational process. This research employed a qualitative descriptive approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation as data collection techniques. Data analysis was conducted through source triangulation to ensure the validity of findings. The study revealed five key findings: (1) The transformation of teaching methods to adapt to the digital era represents a strategic response to contemporary pedagogical demands; (2) The role of teachers as facilitators and role models, both in physical and digital spaces, constitutes a crucial element in the transmission of values; (3) The integration of Islamic soft skills into the character-building process strengthens students' spiritual foundations; (4) Systemic and sustainable institutional policies significantly reinforce the implementation of Aqidah Akhlak education; and (5) The formation of Islamic identity through a holistic and integrative approach demonstrates the success of value-based educational revitalization.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi dan efektivitas revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk identitas keislaman peserta didik pada era digital di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. Institusi ini menghadapi tantangan signifikan berupa menurunnya sensitivitas religius dan perilaku etis di kalangan siswa, yang mencerminkan urgensi penguatan kembali nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian mengungkap lima temuan utama: (1) Transformasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap era digital mencerminkan respons strategis terhadap tuntutan pedagogis kontemporer; (2) Peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam ruang fisik dan digital menjadi elemen kunci dalam transmisi nilai; (3) Penguatan soft skills Islami terintegrasi dalam proses pembentukan karakter yang berbasis spiritualitas; (4) Kebijakan kelembagaan yang mendukung secara sistemik dan berkelanjutan memperkuat pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlak; dan (5) Pembentukan identitas keislaman melalui pendekatan holistik dan integratif menandai keberhasilan revitalisasi pendidikan nilai.

Kata kunci: Revitalisasi Pendidikan, Aqidah Akhlak, Identitas Keislaman, Islam

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan Islam modern, pembangunan identitas keislaman peserta didik menjadi fokus strategis yang mendesak untuk ditelaah secara komprehensif, terutama pada jenjang madrasah tsanawiyah (MTs) yang berperan sebagai fase transisi kritis dalam pembentukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Perkembangan era digital, yang ditandai dengan penetrasi intensif teknologi informasi dan dominasi media sosial, telah mendisrupsi cara berpikir, pola perilaku, serta proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan generasi muda, sehingga menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara bermakna. Pendidikan karakter merupakan elemen esensial yang secara eksplisit diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai bagian dari strategi penguatan kualitas sumber daya manusia. (Nasional, 2003) Ketentuan ini secara normatif diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk kepribadian, serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh (Suwardani, 2020).

Indikasi menurunnya sensitivitas keagamaan dan perilaku etis di kalangan peserta didik MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo mengindikasikan masih terdapatnya kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai Aqidah dan Akhlak, yang bersumber baik dari keterbatasan pendekatan pedagogis maupun dinamika kultural di lingkungan satuan pendidikan. Merespons hal tersebut, Herwati menekankan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam sebagai sarana utama pembentukan kepribadian Islami yang komprehensif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan perkembangan moralitas remaja di era kontemporer (Herwati, 2024). Dengan demikian, revitalisasi pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi suatu urgensi strategis guna memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mustakim et al., 2024), meskipun pendidikan Aqidah Akhlak telah terintegrasi secara formal dalam struktur kurikulum madrasah, praktik implementatif di lapangan masih dihadapkan pada berbagai kendala substantif, terutama dalam menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di era transformasi digital.

Pendidikan Aqidah Akhlak menempati peran strategis dalam membentuk landasan moral, perilaku, dan pola pikir peserta didik sejak tahap perkembangan awal. Perspektif ini sejalan dengan teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke, yang memandang bahwa individu dilahirkan dalam keadaan jiwa yang kosong (*tabula rasa*), sehingga seluruh aspek pengetahuan dan karakter terbentuk melalui pengalaman serta proses pendidikan (Petryszak, 1981). Sementara itu, Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan pentingnya sinergi antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pembentukan karakter (Suryadarma & Haq, 2015). Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di era digital, pemikiran Locke memberikan fondasi epistemologis bahwa pendidikan moral tidak dapat direduksi pada aspek kognitif semata, melainkan harus dirancang sebagai proses internalisasi nilai yang dinamis melalui pengalaman konkret, interaksi sosial yang bermakna, serta keteladanan yang konsisten dalam ruang fisik maupun digital, guna membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, adaptif, dan kontekstual (Hafiz & Suparto, 2024). Mengacu pada kerangka pemikiran tersebut, Aisyah dan Hidayah

menegaskan bahwa desain pendidikan Aqidah Akhlak yang efektif di era digital harus dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Proses ini menuntut adanya internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman autentik, pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, serta keteladanan yang berkelanjutan dari pendidik dalam konteks pembelajaran yang adaptif secara spiritual dan kontekstual (Aisyah & Hidayah, 2024). Pendekatan yang bersifat integratif ini merepresentasikan kerangka konseptual yang krusial dalam membangun identitas keislaman peserta didik secara holistik dan berkesinambungan, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan sosial-budaya di era digital yang dinamis.

Dalam konteks meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan Aqidah Akhlak, khususnya dalam membentuk identitas keislaman peserta didik pada era digital, terdapat urgensi untuk merumuskan model revitalisasi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Isu utama yang perlu dijawab adalah bagaimana perancangan dan implementasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dapat secara efektif membentuk identitas keislaman yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam yang fundamental. Di samping itu, menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan Aqidah Akhlak dalam mengantisipasi perubahan karakteristik peserta didik yang berkembang dalam lingkungan digital, yang ditandai oleh derasnya arus informasi instan, disrupsi nilai-nilai moral, serta munculnya krisis identitas keagamaan. Dalam lingkup yang lebih spesifik, urgensi untuk mengkaji efektivitas pendekatan pedagogis, metode, serta konten pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat signifikan, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan keislaman di lingkungan MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi praktik aktual pembelajaran Aqidah Akhlak, mengidentifikasi berbagai kendala dan peluang yang muncul dalam konteks era digital, serta mengembangkan model revitalisasi yang kontekstual dan berkelanjutan guna memperkuat proses pembentukan identitas keislaman peserta didik secara integratif dan menyeluruh.

Studi yang dilakukan oleh (Ayyas et al., 2023) mengindikasikan masih adanya celah keilmuan yang belum terjamah secara mendalam, sehingga membuka ruang bagi pengembangan riset lanjutan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, kontribusi konseptual yang ditawarkan oleh (Yusmicha Ulya Afif, 2024) terkait urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan memperkuat wawasan keislaman peserta didik di era digital dinilai relevan, namun pendekatan yang digunakan bersifat normatif-deskriptif dan belum ditopang oleh data empiris maupun studi berbasis praktik di satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, penelitian oleh (Muhammad Rizfani et al., 2024) menyoroti pentingnya PAI sebagai instrumen strategis dalam pembentukan akhlak dan identitas keislaman generasi muda dalam menghadapi tantangan era digital. Meskipun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada tinjauan konseptual tanpa eksplorasi implementatif yang memadai dalam kerangka institusional pendidikan secara spesifik.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan Aqidah Akhlak dalam kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital umumnya masih berlandaskan pendekatan konvensional dan normatif. *Pertama*, hasil temuan sebelumnya menggarisbawahi urgensi pengembangan desain pembelajaran yang adaptif, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan karakter Islami ke dalam dinamika ekosistem digital yang terus mengalami transformasi. *Kedua*, terdapat kekosongan kajian empiris yang mendalam, serta belum ditemukannya model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam merespons tantangan internalisasi nilai keislaman di tengah perubahan digital. *Ketiga*, masih terbatasnya

strategi implementatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara sistematis ke dalam infrastruktur digital pendidikan madrasah atau sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi strategis dalam menjawab kesenjangan tersebut melalui pendekatan empiris berbasis kontekstual, menawarkan model pembelajaran yang adaptif, dan menguatkan rekonstruksi nilai akhlak serta karakter Islami dalam ruang digital pendidikan yang terus berkembang secara dinamis.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang bersifat inovatif dengan mengembangkan model revitalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang berakar pada praktik empiris di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. Keunggulan utama studi ini terletak pada pengembangan desain pembelajaran yang tidak semata-mata bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai *soft skills* Islami ke dalam pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi digital-native. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada pendekatan normatif-deskriptif, penelitian ini menghadirkan model pedagogis yang operasional serta perangkat evaluatif untuk menilai efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks ekosistem pembelajaran digital. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan dalam literatur empiris, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam merumuskan pendekatan pendidikan karakter Islami yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika disrupsi teknologi.

Sampai saat ini, kajian yang secara mendalam mengulas upaya revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak dalam merespons dinamika era digital, terutama dalam pembentukan identitas keislaman peserta didik, masih sangat terbatas. Literatur yang ada cenderung bersifat normatif-deskriptif dan belum memberikan solusi pedagogis yang aplikatif terhadap tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital (Putri, 2023). Di sisi lain, kajian empiris yang mengkaji secara kontekstual strategi pembelajaran akhlak berdasarkan karakteristik lokal dan institusional, sebagaimana yang terdapat di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo, masih belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif, dengan merumuskan model konseptual dan strategi aplikatif yang mampu menguatkan fungsi pendidikan Aqidah Akhlak sebagai instrumen pembentukan identitas keislaman yang holistik, adaptif, dan responsif terhadap tantangan era disrupsi digital.

Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan konseptual dan implementatif dalam penyelenggaraan pendidikan Aqidah Akhlak, yang hingga kini masih didominasi pendekatan tradisional dan belum sepenuhnya akomodatif terhadap karakteristik generasi digital-native. Dalam lanskap sosial yang ditandai oleh penetrasi budaya digital yang masif, pembentukan identitas keislaman peserta didik memerlukan strategi pedagogis yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka (Zakiyyah, 2024). Kajian sebelumnya belum banyak memberikan kontribusi empiris berbasis praktik pendidikan di tingkat institusional, serta belum menghasilkan model pembelajaran yang responsif terhadap disrupsi digital. Oleh karena itu, studi ini memiliki urgensi akademik dan praktis dalam mengembangkan model revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak yang terintegrasi dengan penguatan *soft skills* Islami, optimalisasi peran guru dan institusi pendidikan, serta kontribusi terhadap pencapaian visi pendidikan nasional dalam membentuk generasi berakhlak, adaptif, dan kompetitif secara transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam serta merumuskan

strategi revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital, dengan studi kasus yang difokuskan pada MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. Mengacu pada pemikiran (Damanik & Ningrum, 2025), fokus utama riset ini mencakup identifikasi implementasi aktual pembelajaran Aqidah Akhlak, analisis proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks penetrasi budaya digital, serta formulasi pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam rangka pembentukan identitas keislaman yang holistik. Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada urgensi pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika sosial-teknologis sekaligus berpijak pada nilai-nilai Islam yang transformatif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam studi ini tidak terbatas pada deskripsi fenomenologis semata, melainkan juga berorientasi pada penyusunan strategi alternatif yang aplikatif untuk penguatan karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan dan selaras dengan tujuan strategis pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

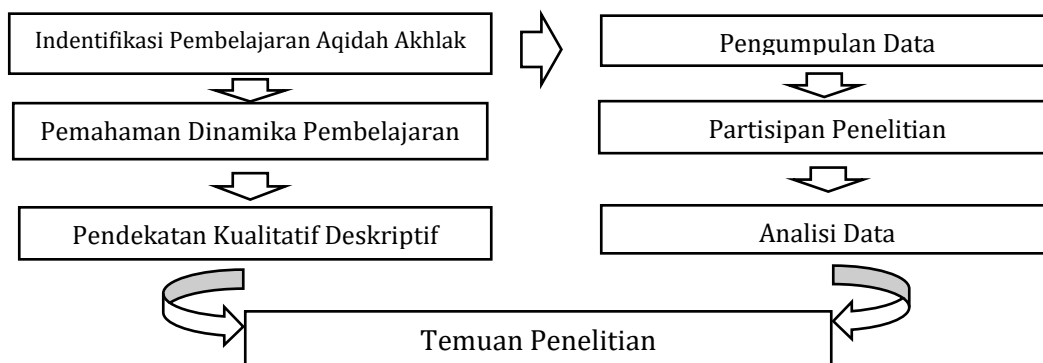
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan pendekatan ini dipertimbangkan atas kemampuannya dalam menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2013), terutama dalam memahami konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman subjektif para aktor pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman (Febrianingsih, 2025). Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025, berlokasi di lingkungan MTs Tarbiyatul Ihsan, dengan melibatkan tiga informan kunci, yaitu Uswatun selaku Kepala Sekolah, Umi Salamah sebagai Wakil Kepala Sekolah, dan Wahyu sebagai Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bentuk implementasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi pedagogis yang dikembangkan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam menjawab tantangan era digital di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Prosedur penelitian ini diawali dengan identifikasi isu-isu kunci dalam praktik pembelajaran Aqidah Akhlak, yang selanjutnya direspons melalui proses pengumpulan data secara sistematis dengan memanfaatkan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi (Maryana et al., 2024). Wawancara disusun dalam format semi-terstruktur guna memungkinkan penelusuran makna implisit yang melatarbelakangi kebijakan serta praktik pedagogis yang diterapkan oleh para pendidik. Observasi difokuskan pada dinamika interaksi pembelajaran di ruang kelas, sedangkan dokumentasi mencakup penelaahan terhadap arsip kurikulum, jadwal pelaksanaan pembelajaran, dan instrumen evaluasi sebelumnya. Ketiga teknik ini diterapkan secara triangulatif untuk menjamin kredibilitas dan validitas data yang diperoleh dalam rangka mencapai pemahaman yang komprehensif dan berimbang terhadap konteks pembelajaran yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang dielaborasi melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Pada tahap reduksi data, informasi hasil wawancara dan observasi dianalisis secara selektif untuk mengidentifikasi data yang relevan, yang selanjutnya ditata dalam kategori tematik berbasis narasi interpretatif. Penyajian data disusun dalam format yang mendukung identifikasi pola-pola makna secara terstruktur dan sistematis. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara

berkesinambungan selama berlangsungnya penelitian, dengan mempertimbangkan konteks empiris, perspektif subyektif partisipan, serta dilakukan validasi melalui teknik triangulasi data guna memperkuat keabsahan temuan (Sumilih et al., 2025). Berdasarkan data yang terkumpul melalui proses penelitian yang menghasilkan diagram kerangka berfikir pendekatan kualitatif deskriptif sebagai berikut:

Diagram Kerangka Berfikir Pendekatan Kualitatif Deskriptif



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tranformasi Metode Pembelajaran

Transformasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo merefleksikan respons pedagogis yang progresif terhadap tantangan pendidikan di era digital. Hasil penelitian mengindikasikan adanya peralihan paradigma yang signifikan dari model instruksional tradisional yang menekankan metode ceramah dan hafalan menuju pendekatan yang lebih interaktif, konstruktif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi ini terwujud melalui adopsi model *blended learning*, yang tidak hanya mengombinasikan moda pembelajaran daring dan luring, tetapi juga mereformulasi substansi ajar Aqidah Akhlak ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan peserta didik. Proses ini didukung oleh optimalisasi pemanfaatan media digital islami, seperti video edukatif berbasis nilai, platform diskusi interaktif, serta modul multimedia yang dirancang secara integratif untuk meningkatkan daya serap konsep, membangun keterlibatan aktif, dan menguatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih bermakna.

Temuan studi ini menguatkan relevansi teori empirisme John Locke yang menempatkan pengalaman dan lingkungan sebagai faktor determinan dalam pembentukan karakter melalui proses pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan normatif Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak seharusnya bersifat aplikatif, menyentuh aspek afektif, dan berorientasi pada transformasi perilaku peserta didik secara nyata. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang teridentifikasi dalam penelitian ini bukan semata-mata bersifat teknis-instrumental, melainkan merefleksikan pergeseran paradigma pedagogis menuju pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna (Hasan & Amaluddin, 2025). Dalam konteks tersebut, Kepala Madrasah, Uswatun, menegaskan bahwa desain pembelajaran kontekstual ini menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum Aqidah Akhlak memiliki potensi strategis dalam menjembatani disjungsi antara nilai-nilai moral Islam dan realitas kehidupan digital yang kompleks di kalangan peserta didik.

Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Teladan Digital

Revitalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo menunjukkan adanya transformasi paradigmatik dalam peran guru, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran sekaligus figur teladan moral yang hadir dalam dua ranah luring dan daring. Temuan ini merefleksikan reposisi strategis guru Aqidah Akhlak sebagai agen utama dalam proses pembentukan karakter Islami peserta didik, yang kini diperkuat melalui integrasi pendekatan pedagogis kontekstual dan pemanfaatan teknologi digital. Peran guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi juga meluas dalam ekosistem pembelajaran virtual, di mana mereka berperan aktif sebagai pembimbing spiritual dan penguat nilai melalui media digital. Dalam konteks ini, guru menginisiasi forum diskusi daring berbasis nilai serta menerapkan model keterlibatan digital yang berorientasi pada nilai (*values-based digital engagement*), guna mendukung internalisasi nilai-nilai moral Islam secara lebih adaptif, reflektif, dan berkelanjutan (Fathanah et al., 2025).

Temuan ini menguatkan teori Al-Ghazali mengenai sentralitas keteladanan moral (*uswah hasanah*) dalam keberhasilan pendidikan akhlak, yang kini mengalami perluasan makna dan fungsi dalam konteks ekosistem digital. Keteladanan guru tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di ruang kelas, tetapi menjangkau ruang-ruang virtual tempat siswa berinteraksi dan membentuk identitasnya. Sejalan dengan teori empirisme John Locke yang menekankan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam pembentukan karakter, guru berperan sebagai agen moral dalam ruang digital, membimbing siswa melalui pembiasaan, pengawasan nilai, serta fasilitasi refleksi kritis terhadap paparan konten digital. Dalam konteks ini, Wahyu selaku guru Aqidah Akhlak menegaskan bahwa keterlibatan aktif pendidik dalam ruang digital madrasah bukan hanya merefleksikan adaptasi terhadap tuntutan literasi teknologi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas keislaman peserta didik secara transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penguatan Soft Skill Islami

Aspek krusial dalam upaya revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo tercermin dalam integrasi penguatan soft skills berbasis nilai-nilai Islam sebagai elemen fundamental dalam konstruksi karakter peserta didik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai etik seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, empati, dan toleransi tidak sekadar diajarkan sebagai doktrin normatif, melainkan diinternalisasikan melalui mekanisme pedagogis yang berbasis pada praktik nyata dan pembudayaan dalam lingkungan madrasah. Arifin dan Nurhakim menegaskan bahwa pendekatan ini dilaksanakan melalui strategi kontekstual dan aplikatif, termasuk di antaranya penerapan tugas kolaboratif berbasis proyek, praktik reflektif dalam bentuk jurnal akhlak, serta pengarusutamaan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekstrakurikuler seperti OSIM, pesantren kilat, dan dakwah digital. Model ini menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi karakter Islam yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial di era digital (Arifin & Nurhakim, 2025).

Pendekatan ini merefleksikan prinsip pendidikan Islam yang bersifat integratif-holistik sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang berpandangan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dibangun melalui pendekatan kognitif semata, tetapi harus melalui proses *riyāḍah al-naḥs* (latihan spiritual) dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam realitas keseharian peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan relevansi paradigmatik dengan teori empirisme John Locke yang menekankan peran habituasi dan lingkungan sosial sebagai faktor esensial dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, integrasi

nilai-nilai akhlak melalui penguatan *soft skills* Islami tidak hanya memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai etik normatif dalam Islam, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk identitas keislaman yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan moral dan sosial yang muncul dalam era digital yang kompleks dan dinamis.

Kebijakan Kelembagaan Yang Mendukung

Keberhasilan revitalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo tidak terlepas dari peran strategis kebijakan kelembagaan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Madrasah secara aktif menginisiasi pengembangan kurikulum kontekstual yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga secara integratif menginternalisasi dimensi spiritual dan sosial ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Uswatun selaku kepala madrasah, kebijakan ini menggeser paradigma pendidikan Aqidah Akhlak dari sekadar mata pelajaran yang bersifat kognitif menuju peran strategis sebagai landasan nilai yang menyatu dalam seluruh praktik pendidikan, baik pada level intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, institusi secara konsisten melaksanakan program peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi digital dan penguatan literasi nilai, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembelajaran yang etis, adaptif, dan bernuansa edukatif. Pendekatan ini mencerminkan komitmen institusional terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang responsif terhadap tantangan zaman.

Ketersediaan sarana penunjang, seperti konektivitas internet, perangkat digital, serta ruang interaksi virtual antara guru dan peserta didik, berfungsi sebagai elemen strategis dalam memperkuat implementasi pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua melalui forum *parenting* yang berlandaskan nilai-nilai keislaman memainkan peran signifikan dalam membangun sinergi antara satuan pendidikan dan keluarga, sekaligus memperluas jangkauan pembinaan karakter di luar konteks pembelajaran formal. Praktik ini menandakan bahwa pendekatan kelembagaan yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial harus pula bersifat partisipatif dan transformatif. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pendidikan akhlak secara berkelanjutan sangat bergantung pada dukungan kelembagaan yang sistematis, integratif, dan berorientasi pada penguatan karakter dalam ekosistem pendidikan yang inklusif, kolaboratif.

Pembentukan Identitas Keislaman

Pembentukan identitas keislaman peserta didik di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo dalam konteks revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak menunjukkan penerapan pendekatan pedagogis yang menyeluruh dan integratif. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif terkait ajaran Islam, melainkan secara simultan mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara proporsional (Nurjadid et al., 2025). Temuan empiris memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dirancang melalui strategi pendidikan yang menekankan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku, yang diimplementasikan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada interaksi berbasis teknologi digital. Pendekatan ini mencerminkan aktualisasi pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang menempatkan *tazkiyat al-nafs* penyucian jiwa sebagai fondasi utama, dengan menyeimbangkan fungsi akal, qalbu, dan tindakan dalam membentuk karakter Islami yang autentik dan kontekstual.

Praktik pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek konseptual semata, melainkan diperluas melalui keterlibatan peserta didik dalam aktivitas aplikatif yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan proyek berbasis nilai keislaman, literasi digital yang terintegrasi dengan etika moral, hingga penyelenggaraan dakwah kreatif

melalui media sosial sebagai ruang pembentukan karakter. Pendekatan ini menunjukkan relevansi dengan teori empirisme John Locke yang menekankan bahwa pembentukan identitas dan karakter merupakan hasil dari pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, konstruksi identitas keislaman di madrasah ini tidak bersifat simbolik atau tekstual semata, melainkan tumbuh melalui proses pembiasaan nilai (*habituation*), keteladanan dari lingkungan sosial, serta interaksi digital yang bernilai edukatif. Dalam konteks ini, Wahyu menekankan bahwa revitalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak di era digital tidak sekadar menjadi bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman, melainkan sebuah strategi pedagogis transformatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan, kontekstual, dan integral dalam kepribadian peserta didik.

Pembahasan

Implementasi Model Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo

Model penguatan pendidikan Aqidah Akhlak yang kontekstual dan berkelanjutan meniscayakan pendekatan pedagogis yang menyeluruh, yang mampu menyelaraskan esensi nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan peserta didik dalam konteks masyarakat digital. Transformasi desain pembelajaran perlu meninggalkan pola konvensional berbasis ceramah dan hafalan, dan beralih pada model yang bersifat partisipatif, reflektif, dan integratif. Strategi pembelajaran semacam ini dapat diimplementasikan melalui integrasi *blended learning* berbasis nilai-nilai moral keislaman, penyusunan materi tematik yang relevan dengan problematika kekinian, serta optimalisasi peran media digital sebagai instrumen pedagogis dalam proses internalisasi nilai (Rahmi & Azrul, 2022). Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak lagi diposisikan sekadar sebagai doktrin normatif, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar yang autentik dan aplikatif. Hal ini dapat direalisasikan melalui diskusi tematik berbasis isu aktual, simulasi situasi sosial, proyek dakwah berbasis digital, serta penerapan praktik etika Islam baik di ranah kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital.

Penerapan model pendidikan Aqidah Akhlak yang relevan dengan konteks sosial-kultural peserta didik memerlukan peningkatan kapasitas pendidik sebagai agen transformasi nilai dan fasilitator internalisasi ajaran Islam. (Buan, 2021) menegaskan bahwa fungsi guru dalam pendidikan kontemporer tidak hanya terbatas pada peran instruksional, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan moral, di mana guru berperan sebagai pembimbing akhlak dan figur teladan yang konsisten hadir dalam interaksi pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam kerangka ini, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogi berbasis nilai serta literasi digital menjadi krusial untuk mendukung efektivitas pembelajaran nilai-nilai Aqidah Akhlak. Dukungan kelembagaan juga memegang peran sentral, sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Uswatun, yang menyatakan bahwa keberlanjutan model ini sangat ditentukan oleh sinergi antara pengembangan kurikulum kontekstual berbasis karakter Islam, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Pendekatan kolaboratif semacam ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ulil Hidayah, menjadi prasyarat bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan, yang tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial peserta didik secara holistik (Prasetya et al., 2019).

Dari perspektif konseptual dan praksis, revitalisasi model pendidikan Aqidah Akhlak perlu dikembangkan sebagai sebuah kerangka strategis yang berkesinambungan dan responsif terhadap perubahan karakteristik peserta didik serta dinamika tantangan era

digital. Nilai-nilai Islam diartikulasikan sebagai fondasi epistemologis utama yang mengarahkan orientasi pendidikan, sementara teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sebagai perangkat pendukung dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam konteks ini, pembentukan identitas keislaman peserta didik tidak lagi bersifat simbolis dan normatif belaka, melainkan diwujudkan secara kontekstual dan transformatif, mencerminkan integrasi antara spiritualitas, refleksi kritis, dan keterampilan adaptif. Pendekatan ini berimplikasi pada terbentuknya sosok peserta didik Muslim yang tangguh dalam menghadapi gelombang disrupsi digital, sekaligus memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui penguatan integritas moral, kecerdasan emosional, dan literasi digital. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan kekinian, tetapi juga sebagai strategi futuristik dalam membentuk generasi Muslim yang autentik dan visioner dalam menjawab tantangan global secara progresif.

Efektivitas Pendidikan Aqidah Akhlak Pada Era Digital di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo

Efektivitas implementasi pendidikan Aqidah Akhlak pada era digital ditentukan oleh sejauh mana kurikulum dan strategi pembelajarannya mampu mengakomodasi transformasi karakteristik peserta didik yang mengalami pergeseran nilai akibat arus informasi instan dan eksposur terhadap ruang digital yang tidak selalu berbasis nilai normatif. Identitas keagamaan peserta didik tidak lagi dibentuk secara eksklusif oleh institusi formal, melainkan turut dikonstruksi melalui interaksi intensif dalam ekosistem digital yang sering kali minim kontrol etis. Dalam konteks ini, Wahyu menyoroti keterbatasan pendekatan pedagogis yang hanya menekankan pada dimensi tekstual dan normatif, yang dinilai belum memadai dalam menjangkau aspek kognitif dan afektif secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi strategi pembelajaran yang lebih adaptif, dialogis, dan kontekstual agar internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara signifikan dan aplikatif, baik dalam realitas sosial maupun dalam lanskap digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan integritas moral dan spiritualitas yang selaras dengan dinamika kebutuhan generasi digital masa kini.

Efektivitas pendidikan Aqidah Akhlak di era digital menuntut adanya reposisi paradigma pembelajaran dari yang bersifat instruksional menjadi proses pembentukan karakter yang holistik, partisipatif, dan kontekstual (Yugo, 2025). Uswatun, selaku kepala satuan pendidikan, menggarisbawahi bahwa peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi peserta didik dalam menavigasi kompleksitas informasi dan nilai-nilai yang bertebaran dalam ekosistem digital yang cenderung ambigu dan tanpa arah normatif. Dalam kerangka ini, pendekatan pedagogis berbasis nilai melalui integrasi literasi digital Islami, pelatihan etika bermedia sosial, dan aktivitas reflektif berbasis isu-isu keagamaan kontemporer menjadi strategi penting untuk merespons disorientasi identitas yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya menjalankan fungsi kurikuler formal, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran diri yang kritis dan tangguh secara moral, serta mampu memberikan daya tahan terhadap pengaruh relativisme nilai dan sekularisasi yang berkembang dalam ruang digital.

Dengan demikian, efektivitas pendidikan Aqidah Akhlak tidak dapat direduksi hanya pada pencapaian aspek kognitif peserta didik terhadap materi ajar, melainkan harus dilihat dari sejauh mana internalisasi nilai-nilai keislaman terwujud dalam dimensi afektif dan moral, termasuk dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku keseharian terutama dalam ekosistem digital yang kompleks dan penuh dengan ambiguitas nilai (Ramadhan, 2025).

Ketika proses pembelajaran mampu membentuk peserta didik menjadi subjek yang sadar nilai, memiliki tanggung jawab spiritual, serta mampu berpikir kritis dalam merespons arus informasi digital yang masif, maka pendidikan Aqidah Akhlak telah menjalankan peran transformasionalnya. Dalam konteks ini, keberhasilan proses tersebut ditentukan oleh sinergi antara pendekatan pembelajaran berbasis nilai, dukungan kelembagaan yang adaptif, penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta keteladanan yang otentik dari pendidik sebagai model moral. Seluruh elemen ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas keislaman yang tangguh, kontekstual, dan mampu berdaya saing di tengah tantangan globalisasi nilai.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan fondasi teoritis dan praktik pedagogis dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada pengembangan studi Aqidah Akhlak di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana akademik mengenai relevansi dan reinterpretasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik seperti konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Al-Ghazali dan prinsip habituasi moral dalam pemikiran John Locke dalam kerangka pendidikan digital yang dinamis. Integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan teknologi informasi tidak hanya menunjukkan kompatibilitas keduanya, tetapi juga menegaskan urgensi penerapan pendekatan pedagogis yang adaptif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami dalam konteks kontemporer tidak sekadar menjadi respons terhadap tantangan zaman, melainkan sebagai upaya transformatif untuk membumikan nilai-nilai keislaman secara progresif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan modern.

Dari perspektif aplikatif, hasil penelitian ini memformulasikan sebuah model revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak yang berpotensi diadopsi secara luas oleh institusi pendidikan Islam lainnya sebagai kerangka strategis yang adaptif. Model ini menekankan reposisi peran guru sebagai fasilitator dalam ekosistem pembelajaran berbasis digital, pengembangan kurikulum kontekstual yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, serta implementasi penanaman soft skills melalui platform daring. Ketiga elemen tersebut merepresentasikan inovasi pedagogis yang mampu menjembatani disparitas antara idealisme normatif dalam pendidikan akhlak dan kebutuhan praktik yang aktual di era transformasi digital (Zubaidi, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat basis data empiris dalam literatur pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi substantif melalui formulasi model implementatif yang relevan, sistematis, dan berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak di tengah perubahan paradigma teknologi pendidikan.

Transformasi pendidikan Aqidah Akhlak di era digital tidak hanya menghadirkan perubahan dalam pendekatan pedagogis, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial dan etis yang substansial. Hal ini menjadi penting dalam upaya mewujudkan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang transendental. Secara sosiokultural, integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berfungsi sebagai medium transformatif yang menghubungkan lingkungan institusional madrasah dengan realitas digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik (Shalehah et al., 2025). Implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai dalam ruang digital tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan karakter Islami, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh kultural dan moral lembaga pendidikan Islam ke dalam ekosistem digital yang lebih luas, mencakup media sosial, platform pembelajaran daring, serta ruang-ruang kolaboratif berbasis virtual.

Meskipun studi ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis yang bermakna

dalam mengkaji revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak di era digital, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dikaji secara kritis. Pertama, ruang lingkup penelitian ini masih bersifat kontekstual dan terbatas pada satuan pendidikan tertentu, yakni MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo, sehingga hasil temuan belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke institusi pendidikan Islam lainnya tanpa melalui proses replikasi dan validasi di konteks yang berbeda. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan pendalaman terhadap fenomena yang dikaji, namun belum didukung oleh instrumen kuantitatif yang dapat mengukur secara sistematis efektivitas model pembelajaran terhadap perubahan karakter siswa dalam jangka panjang. Ketiga, meskipun penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi pola-pola strategis dalam revitalisasi pembelajaran, hubungan kausal antara implementasi strategi digital dan capaian pembelajaran pada ranah afektif maupun psikomotorik belum diuji secara empiris dan terukur.

Berdasarkan pada keterbatasan yang telah diidentifikasi, agenda penelitian lanjutan seyogianya difokuskan pada pengembangan instrumen evaluatif yang komprehensif untuk mengukur kompetensi keislaman dalam konteks ekosistem digital. Selain itu, perlu dilakukan perluasan wilayah kajian dengan melibatkan berbagai satuan pendidikan di lintas daerah dan jenjang, guna memperoleh gambaran yang lebih representatif dan generalisabel. Studi longitudinal juga penting untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan identitas keislaman generasi muda secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil temuan pada studi ini dapat berfungsi sebagai landasan konseptual awal dalam memperkuat sistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan visioner dalam merespons kompleksitas dinamika sosial-kultural era digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo dapat diaktualisasikan secara kontekstual dan berkelanjutan melalui penerapan pendekatan pedagogis yang bersifat integratif, berorientasi pada nilai-nilai keislaman, serta adaptif terhadap dinamika teknologi digital. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode interaktif, optimalisasi media digital, dan keteladanan guru terbukti efektif dalam membentuk identitas keislaman peserta didik secara komprehensif. Keberhasilan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam merespons tantangan era digital bergantung pada kapasitas institusi pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pedagogis yang aplikatif dan relevan secara kontekstual. Dalam konteks ini, sinergi antara dukungan kelembagaan, penguatan literasi digital berbasis nilai Islami, serta peran strategis guru sebagai agen transmisi nilai menjadi faktor kunci dalam mengantisipasi disrupsi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat kerangka teoritik pendidikan Islam dalam konteks digital, tetapi juga memberikan kontribusi aplikatif terhadap pengembangan model pembelajaran akhlak yang adaptif, transformatif, dan selaras dengan orientasi pendidikan nasional. Untuk memperluas cakupan temuan, studi lanjutan disarankan mencakup jenjang pendidikan dan wilayah madrasah yang lebih beragam guna meningkatkan validitas eksternal dan potensi generalisasi hasil. Pendekatan longitudinal juga direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan identitas keislaman peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan perancangan dan pengujian instrumen evaluasi yang terstandarisasi untuk mengukur proses internalisasi nilai secara holistik dan terukur.

REFERENSI

- Aisyah, S. H., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habit Forming. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 286–303.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Ayyas, M., Mikail Ziyad, M., Fikri Fauzan, M., Lindung Nusantara, G., Fajrussalam, H., & Wachid Abdul Majid, N. (2023). Revitalisasi pendidikan aqidah akhlak di sekolah untuk generasi Indonesia emas 2045. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 1053–1058. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Damanik, M. Z., & Ningrum, D. A. A. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 509–520.
- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). Peran Guru Dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Nilai Agama di Era Digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55–63.
- Febrianingsih, D. (2025). Model Emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan Agama Islam Kajian Teori dan Praktik. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 26–38.
- Hafiz, A., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143–160. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>
- Hasan, H. M., & Amaluddin, A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 68–78.
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Maryana, D., Idris, M., & Maryati, A. (2024). *Assesmen Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs Muhammadiyah Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Muhammad Rizfani, Muhammad Mauladi, & Arya Wardana. (2024). Pendidikan Agama Di Era Digital. *Journal Islamic Education*, 3(1), 145–154.
- Mustakim, M., Sutarto, S., & Fadila, F. (2024). *Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Guppi 11 Talang Rimbo*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22cm.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Petryszak, N. G. (1981). Tabula rasa-its origins and implications. *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 17(1), 15–27.

- Prasetya, B., Hidayah, U., & Dirgayunita, A. (2019). Hubungan Gaya Kognitif Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar PAI. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 119–134.
- Putri, E. F. (2023). *Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Milenial*. Uin Raden Intan Lampung.
- Rahmi, U., & Azrul, M. P. (2022). *Desain dan implementasi blended learning: integrasi teknologi dan pedagogi*. Penerbit Andi.
- Ramadhan, M. J. (2025). Studi tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Siswa. *Islamic Education and Intellectual Discourse*, 1(1).
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriainingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Yugo, T. Y. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 510–536.
- Yusmicha Ulya Afif, A. R. S. N. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. *Ma'alim: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Zakiyyah, I. (2024). *Manajemen Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama*. Penerbit NEM.
- Zubaidi, M. A. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA